

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada hakikatnya sejak lahir telah dikaruniai fitrah di dalam diri mereka. Manusia juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang dikaruniai akal sehingga manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya karena dengan akal, manusia dapat berpikir untuk terus mengembangkan fitrah mereka yang telah ada sejak lahir. Apabila Pendidikan Agama Islam ditanamkan sejak dini kepada manusia dengan baik, maka mereka akan dapat menjadi orang yang taat dalam beragama. Begitupun sebaliknya, apabila Pendidikan Agama Islam tidak ditanamkan sejak dini dengan baik maka manusia akan jauh dari agama. Maka dari itu perlunya penanaman Pendidikan Agama Islam sejak dini hingga akhir hayat.

Seperti yang telah diketahui bahwasannya manusia terlahir sebagai makhluk yang sempurna daripada makhluk lainnya, karena manusia dibekali oleh akal dan pikiran sehingga setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam mengatur kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan dapat menjadi proses manusia untuk memanusiakan manusia atau artinya membudayakan manusia untuk memuliakan manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan-kemampuan manusia dengan metode-metode tertentu sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku sesuai dengan kebutuhannya.²

² Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. 1, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal. 1.

Pendidikan sendiri juga memiliki tujuan utama dalam pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Setiap negara juga memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan negaranya.

Pemerintah Indonesia juga telah mengupayakan beberapa cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikannya, salah satunya yang telah tertulis dalam Peraturan RI nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.³ Maka dari itu berhasil tidak nya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui keberhasilannya dapat dilihat dari proses dan hasil belajarnya

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara siswa dan guru. Proses belajar yaitu jalan yang harus ditempuh oleh siswa agar mereka mengerti suatu hal yang tidak mereka ketahui. Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengetahui suatu hal apabila siswa dapat menerapkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Keberhasilan seorang pengajar akan terjamin apabila dalam proses mengajar dia dapat mengajak siswanya untuk mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar,

³ Tim Redaksi Fokusmedia, Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hal. 15-16.

maka dengan cara tersebut para siswa akan mudah mengerti, memahami dan menerapkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Tetapi terkadang terdapat siswa yang masih belum mengetahui serta memahami apa yang telah mereka pelajari. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal. Oleh sebab itu seorang pengajar harus pintar dalam menjelaskan dan mencari kesalahan ketika mengajar agar menemukan solusi yang tepat untuk mengantisipasi hal tersebut terulang kembali.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya. Keberhasilan proses belajar mengajar ini juga tergantung pada seorang pengajar dalam menjelaskan dan memahamkan siswanya ketika menyampaikan materi yang dipelajari. Apabila siswa paham dan memperhatikan penjelasan gurunya maka siswa akan aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajarnya. Selain melihat dari keberhasilan proses belajar mengajarnya, keberhasilan dalam mencapai pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajarnya. Karena dengan hasil belajar, seorang pengajar dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajarannya dan mengetahui kualitas proses pembelajaran yang mereka terapkan ketika mengajar siswanya.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Belajar yang berhasil harus dapat melalui berbagai macam aktifitas seperti aktifitas fisik maupun psikis. Siswa yang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, dan tidak hanya duduk serta mendengarkan, melihat atau hanya pasif,

maka siswa tersebut dapat dikatakan melakukan aktifitas secara fisik. Sedangkan siswa yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran, maka siswa tersebut dapat dikatakan melakukan aktifitas secara psikis. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain yaitu guna mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang telah diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perubahan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁴ Tujuan dari penilaian hasil belajar salah satunya untuk mengetahui tolak ukur kegiatan belajar mengajarnya, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan memegang peranan yang penting untuk mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena mengingat tujuan dari pendidikan adalah membudayakan manusia untuk memuliakan manusia.

Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, guru dituntut untuk mampu menguasai proses belajar mengajar secara optimal agar dapat memberikan rangsangan ke peserta didik. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memilih, menyesuaikan, dan menerapkan metode pembelajarannya kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 27

Metode merupakan alat untuk mengelola dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Sedangkan metode pembelajaran sendiri berarti cara dan siasat yang dapat digunakan oleh guru maupun tenaga pengajar dalam hal penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan menggunakan mata pelajaran tersebut, atau dengan kata lain peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran tersebut.⁵ Keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang guru gunakan itu tergantung pada pemilihan dan cara guru dalam menggunakan metode tersebut dengan tepat. Maka dari itu untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif guru harus pintar dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan materinya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di jenjang MTs ini mencakup mata pelajaran qur'an hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam (SKI). Salah satu mata pelajaran yang akan diteliti adalah mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam, baik itu dalam mengatur ketentuan serta tata cara melaksanakan hubungan manusia terhadap Tuhannya, sebagaimana telah diatur dalam fiqih ibadah. Mata pelajaran ini juga mengatur ketentuan dan tata cara melaksanakan hubungan manusia dengan sesama manusia, sebagaimana diatur dalam fiqih muamalah. Di samping itu mata pelajaran fiqih juga berusaha dalam memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam dapat diterapkan dan

⁵ Halid Hanafi, dkk., *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah, Cet. 1*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 84-85.

dipraktikkan dengan baik dan benar ketika akan melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.⁶ Dalam mempraktikkan dan menerapkannya maka seorang guru fiqih harus mampu memilih serta menggunakan metode yang tepat ketika pembelajaran berlangsung.

Adapun beberapa macam metode yang dapat digunakan ketika pembelajaran fiqih berlangsung, yaitu: metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dsb. Banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di setiap materi fiqih. Padahal terdapat beberapa materi fiqih yang juga membutuhkan praktik atau penerapan yang baik dan benar dari guru agar siswa tersebut dapat menerapkan serta mempraktikkan ketentuan hukum Islam dalam ibadah dengan baik dan benar. Penerapan serta praktik yang benar ini dapat guru sampaikan ketika pembelajaran melalui metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana cara, proses, situasi, kejadian urutan dalam melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu kepada siswa baik yang sedang dipelajari dalam bentuk sebenarnya maupun tiruan. Dari pengertian tersebut, metode demonstrasi diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan memahami penjelasan guru dengan baik.

⁶ Novita Kurniawati, Tamyiz, dan Sarpendi, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*, Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal. 53.

Akan tetapi dalam prakteknya di kelas metode demonstrasi masih perlu diuji. Khususnya dalam penelitian ini metode demonstrasi masih akan dikaji manfaat dalam pembelajarannya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih (Shalat Fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Judul skripsi ini adalah “pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.” Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut adalah:

1. Guru kurang menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih.
2. Guru kurang mengoptimalkan penggunaan metode untuk membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
3. Siswa memiliki andil yang besar dalam metode demonstrasi
4. Menurunnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran fiqih.

C. BATASAN MASALAH

Agar mempermudah penelitian, maka penulis membatasi permasalahan tersebut dengan spesifikasinya sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran demonstrasi.
2. Materi pada penelitian ini adalah shalat fardhu.

3. Keaktifan belajar siswa kelas VII MTsN 1 Kota Blitar dalam mata pelajaran Fiqih materi shalat fardhu.
4. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar aspek kognitif dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar ?
3. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar ?
4. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.

3. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
4. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

b. Bagi Guru Fiqih

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan acuan bagaimana cara yang tepat dalam menyalurkan ilmu ke siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru serta dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa MTsN 1 Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar siswa dapat aktif dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan perumusan sementara terhadap suatu hal yang dibuat untuk dapat menjelaskan hal tersebut serta dapat menuntun penyelidikan selanjutnya. Apabila yang dihipotesis merupakan masalah statistik, maka hipotesis, maka hipotesis tersebut disebut dengan hipotesis statistik.⁷ Sedangkan untuk membuktikan hipotesis, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai rumusan-rumusan masalah yang sudah ada. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan mengajukan beberapa hipotesis, yaitu:

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat shubuh) di MTsN 1 Kota Blitar.

⁷ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 168

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.

H. PENEGASAN ISTILAH

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran mengenai istilah yang akan digunakan dalam judul yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Pengaruh

Menurut Norman Barry pengaruh yaitu suatu tipe kekuasaan yang jika seorang yang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat

dikatakan terdorong untuk bertindak demikian sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.⁸

b. Metode Demonstrasi

Secara terminologi metode demonstrasi adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara peragaan, mengisyaratkan serta mempertunjukkan kepada siswa pada suatu hal, benda, proses, situasi, kejadian, urutan suatu kegiatan atau benda yang sedang dipelajari, baik itu dalam bentuk yang asli atau tiruan. Jadi pada intinya demonstrasi adalah cara mengajar seorang guru atau pendidik dengan cara mempertunjukkan suatu benda atau cara kerja sesuatu.⁹

c. Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah hal atau keadaan yang membuat siswa dapat aktif.¹⁰

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penguasaan serta kemampuan yang telah di capai oleh siswa mengenai materi dan keterampilan mata pelajaran setelah menerima pengalaman belajarnya.¹¹

e. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai cara pelaksanaan

⁸ Fadli Sandewa, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai di Kabupaten Banggai Kepulauan*, Jurnal Ilmiah Clean Government, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 95.

⁹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Ed. 1, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal 185.

¹⁰ Sinar, *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Ed. 1, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 8-9

¹¹ Putu Ade Andre Payadnya, dkk, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 84.

rukun islam mulai dari ketentuan serta tata cara pelaksanaan seperti thaharah, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji, serta ketentuan mengenai makanan dan minuman, khitan, qurban, cara pelaksanaan jual beli serta pinjam meminjam.¹²

2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar. Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Keaktifan siswa ini juga dapat kita lihat dari hasil belajar mereka di dalam kelas. Sedangkan Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini dapat dilihat dari ranah kognitif siswa. Peneliti akan mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi yang disampaikan kepada siswa tetap sama. Kelas yang pertama akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua akan dijadikan kelas kontrol. Di kelas eksperimen guru akan menggunakan metode demonstrasi yaitu guru akan menjelaskan sekaligus mempraktekkan contoh terkait materi yang dibahas, kemudian siswa akan diminta untuk memperagakan kembali apa yang telah di praktekkan oleh guru. Sebaliknya di kelas kontrol guru hanya akan menggunakan metode

¹² Nur Rafi'a Hafiza dan Satria Wiguna, *Fiqih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teoti dan Praktek*, (langkat: STAI JM Press, 2021), hal. 6.

ceramah ketika menjelaskan materi yang sama seperti di kelas eksperimen. Kemudian kedua kelas itu akan diberikan tes yang sama. Melalui *pre-test* dan *post-test* ini maka akan terlihat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang mendapat perlakuan dan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Apabila ada perbedaan di antara keduanya maka bisa dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat agar penelitian ini mudah untuk dipahami serta dapat tersusun dengan baik sesuai dengan prosedur penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam 6 (enam) bab, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI Dalam bab ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi teori seperti metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar, metode demonstrasi, keaktifan belajar, hasil belajar. Penjelasan mengenai penelitian terdahulu dan terdapat kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN Bab ini memuat tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel

penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN Pada bab ini berisi mengenai paparan data yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data variabel, uji prasyarat hipotesis, uji hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN Dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui temuan serta uji yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk, pertama mengetahui metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar. Kedua mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar. Ketiga mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar. Keempat mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (shalat fardhu) di MTsN 1 Kota Blitar.

BAB VI PENUTUP Pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah dari temuan dan uji yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan berisi pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab pembahasan. Saran ditujukan bagi madrasah dan peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai wacana, renungan, atau bahan kajian peneliti selanjutnya.